



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Peran Sanggar Rojolele dalam Meningkatkan Posisi Tawar Petani Melalui Penguatan Kapasitas Petani

The Role of Sanggar Rojolele in Improving Farmers' Bargaining Position through Farmer Capacity Building

Endang Sulastris*, Joko Winarno, Eksa Rusdiyana

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email: sulastris.end16@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 24 Agustus 2023
Diterima 12 Februari 2024
Terbit 12 Februari 2024

Kata kunci:
Kelembagaan local
Penguatan kapasitas
Posisi tawar

Keywords:
Local institutions
Capacity building
Bargaining position

Kutipan format APA:
Sulastris, E., Winarno, J. & Rusdiyana, E. (2023). Peran Sanggar Rojolele dalam Meningkatkan Posisi Tawar Petani melalui Penguatan Kapasitas Petani. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 4(2), 1-8.

ABSTRAK

anggar Rojolele merupakan kelompok pemuda Desa Delanggu yang aktif menyuarakan isu pertanian termasuk posisi tawar petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan upaya Sanggar Rojolele dalam menguatkan kapasitas petani dan meningkatkan posisi tawar petani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Penentuan informan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dengan *in-depth interview*, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik untuk validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Rojolele berperan sebagai fasilitator, edukator, dan advokasi dalam meningkatkan kapasitas belajar, kapasitas organisasi, dan kapasitas usaha. Sanggar Rojolele membantu dengan menyediakan sarana informasi, memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan, membantu petani dalam menjangkau akses sumber daya produktif seperti teknologi pertanian, *input*, sarana prasarana pertanian, dan akses terkait informasi pasar. Upaya Sanggar Rojolele dalam meningkatkan posisi tawar dengan menjadi wadah pemasaran kolektif bagi petani yang membantu meningkatkan daya saing, kemudahan dalam menjangkau pasar, mengefektifkan kegiatan pemasaran, dan melindungi petani dari permainan harga.

ABSTRACT

Sanggar Rojolele is a youth group in Delanggu Village that actively speaks out on agricultural issues such as farmers' bargaining position. This research aims to analyze the role and efforts of Sanggar Rojolele in strengthening farmers' capacity and improving farmers' bargaining position. The research method used is qualitative with a case study approach. The research location is chosen purposively in Delanggu Village, Delanggu District, Klaten Regency. The informant's determination was purposive and snowball sampling. Data collection techniques were in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's interactive analysis with triangulation of sources and techniques for data validity. The results showed that Sanggar Rojolele acts as a facilitator, educator, and advocate in improving learning capacity, organizational capacity, and business capacity. Sanggar Rojolele helps by providing information facilities, facilitating counseling and training activities, and assisting farmers in accessing productive resources such as agricultural technology, inputs, agricultural infrastructure, and access to market information. Sanggar Rojolele's efforts in improving bargaining position by becoming a collective marketing platform for farmers that increases competitiveness, and ease in reaching the market, streamline marketing activities, and protect farmers from price games.

1. PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis karena menjadi sumber pangan utama dan bagian penting dari ketahanan pangan nasional. Komoditas beras juga membantu dalam menyediakan lapangan

pekerjaan bagi 21 juta pekerja usaha tani beras di Indonesia (Pratasik et al., 2021). Kabupaten Klaten adalah salah satu aktor penyangga pangan di Provinsi Jawa Tengah dengan komoditas unggulan beras Rojolele Srinuk. Kabupaten Klaten juga memiliki program pembangunan pertanian yang berkaitan dengan varietas tersebut yakni program pengembangan padi Rojolele Srinuk yang bertujuan untuk mendorong peningkatan produktivitas beras Rojolele, mendukung ketahanan pangan nasional, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Beras Rojolele adalah varietas padi lokal asli Kabupaten Klaten yang memiliki keistimewaan cita rasa yang pulen serta beraroma wangi (Rizal et al., 2022). Varietas padi lokal Rojolele adalah beras aromatik dengan kualitas tinggi dan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya (Fanata dan Husna, 2021). Harga jual beras Rojolele Srinuk di pasaran memiliki kisaran harga terendah Rp13.000 per kilogram dan harga tertinggi mencapai Rp20.000 per kilogram.

Desa Delanggu adalah sentra penghasil beras Rojolele kualitas premium. Namun, hal tersebut belum berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani dikarenakan posisi tawar petani yang masih rendah sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang selanjutnya berpengaruh pada kesejahteraan petani. Posisi tawar adalah kemampuan petani bernegosiasi dalam mengatasi penyebab kesenjangan perolehan pendapatan dari suatu komoditas pertanian. Rendahnya posisi tawar petani Desa Delanggu diakibatkan dari kebiasaan petani menjual tebas ke tengkulak yang disebabkan karena petani berstatus sebagai petani penggarap yang seringkali mengalami desakan ekonomi. Paramitha dan Sulomo (2018) menyatakan bahwa petani penggarap memiliki posisi tawar rendah karena tidak memiliki kesempatan untuk melakukan transaksi komoditas. Petani juga mengalami keterbatasan kemampuan untuk bernegosiasi, dan sarana prasarana sehingga petani memilih menjual tebas ke tengkulak. Petani memilih sistem tebas karena lebih efisien dan memudahkan petani memenuhi kebutuhan darurat sebab dapat langsung menerima hasil penjualan tanpa perlu memanen terlebih dahulu (Agung dan Gunawan, 2020). Alasan lainnya adalah kemudahan akses dan modal cepat jika menggunakan penebas dibandingkan lembaga pembiayaan lainnya (Novita et al., 2019).

Penjualan secara tebas mengakibatkan panjangnya saluran pemasaran karena banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat sehingga semakin banyak pula pihak yang mengambil keuntungan dalam pemasaran dan mengakibatkan pemasaran kurang efisien (Dayu et al., 2023). Panjangnya saluran pemasaran mengakibatkan margin pemasaran semakin besar sehingga persentase bagian yang diterima petani semakin kecil dan posisi petani hanya sebatas produsen padi sekaligus price taker yang seringkali memperoleh harga beli rendah (Rusdiyana, 2017). Permasalahan tersebut mendorong munculnya Sanggar Rojolele yang merupakan kelompok pemuda Desa Delanggu di bidang kesenian dan menyuarakan isu-isu pertanian. Keberadaan Sanggar Rojolele sebagai kelembagaan lokal membantu masyarakat tani dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memiliki peranan penting yang dapat mendorong pembangunan pertanian di Desa Delanggu. Husaini dan Agusta (2018) menjelaskan bahwa kelembagaan lokal memiliki unsur penting dalam upaya adaptasi untuk menggerakkan komunitas lokal guna bertindak secara kolektif dan berperan sebagai agen yang mendorong perubahan perilaku petani terhadap adaptasi suatu teknologi. Sanggar Rojolele menjadi salah satu pelaku perubahan yang mendorong pengembangan masyarakat. Peran dan keterampilan yang harus dimiliki seorang pelaku perubahan mencakup empat peran utama yakni fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis (Rahmawati, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan upaya Sanggar Rojolele sebagai kelembagaan lokal dalam menguatkan kapasitas petani sebagai upaya meningkatkan posisi tawar petani Desa Delanggu.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Delanggu adalah daerah penghasil beras Rojolele yang telah terkenal hingga ke berbagai daerah, akan tetapi hal tersebut tidak turut serta meningkatkan posisi tawar petani terhadap komoditas tersebut. Kelembagaan petani yang terdapat di Desa Delanggu juga tidak hanya kelompok tani melainkan kelembagaan lain yakni Sanggar Rojolele. Sanggar Rojolele merupakan organisasi seni budaya yang bersifat komunal dan kekeluargaan serta menjadi ruang belajar dan wadah pergerakan masyarakat dalam menyuarakan persoalan pertanian di Desa Delanggu.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif bersifat eksplorasi yakni untuk menemukan hal baru, memahami makna suatu peristiwa, memastikan kebenaran data, mengkategorikan data, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2021). Studi kasus digunakan untuk menganalisis situasi atas suatu

peristiwa atau kejadian tertentu dengan mempelajari sudut pandang semua pihak yang terkait (Mardawani, 2020).

Penentuan responden penelitian dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui in-depth interview, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara dan observasi serta alat untuk merekam wawancara. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Februari hingga April 2023. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu dengan membandingkan data dari berbagai responden dan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengambilan data guna menguji keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Sanggar Rojolele

Sanggar Rojolele berdiri pada tanggal 31 Desember 2016 dan berkedudukan di RT 03 RW 08 Dukuh Kaibon, Dusun Kebonsari, Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu. Sanggar Rojolele merupakan kelembagaan lokal di bidang seni dan kebudayaan yang bersifat komunal dan kekeluargaan dengan pertanian sebagai hajat utama. Hajat utama yang dimaksudkan adalah Sanggar Rojolele memanfaatkan kesenian lokal yang ada di Desa Delanggu meliputi seni tari, keroncong, dan seni peran sebagai langkah untuk menarik partisipasi petani sehingga tujuan dari Sanggar Rojolele dapat terwujud. Tujuan tersebut yakni menyejahterakan masyarakat pertanian Desa Delanggu dengan mendorong keikutsertaan petani dalam upaya pembangunan pertanian. Sanggar Rojolele juga memiliki misi yakni menjadi wadah ekspresi seni budaya yang menghidupkan kembali kelompok tani, mendirikan koperasi, mengawal dan mengusulkan kebijakan pertanian Pemerintah Desa Delanggu, dan mendorong terciptanya inovasi-inovasi di bidang pertanian.

Keanggotaan Sanggar Rojolele sendiri berasal dari pemuda desa baik yang masih bersekolah maupun yang sudah tamat bahkan terdapat anggota yang telah berkeluarga. Beberapa anggota dari Sanggar Rojolele juga ada yang berprofesi sebagai petani. Keanggotaan tersebut dibagi menjadi beberapa kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, humas, dan beberapa penanggung jawab dari berbagai bidang (tergantung kebutuhan). Humas bertugas sebagai penghubung dengan media, narahubung, dan pengadaan merchandise festival pada saat pelaksanaan kegiatan festival budaya. Penanggung jawab bidang seni budaya bertanggung jawab mengkoordinasikan latihan seni budaya, mengorganisir kepanitiaan festival budaya tani tahunan dan berkomunikasi dengan jejaring di bidang seni budaya dalam pengembangan seni budaya. Penanggung jawab bidang artistik, bertugas menyusun konsep kerangka kegiatan dan instalasi sanggar, serta mendesain untuk keperluan festival. Penanggung jawab bidang seni bertugas mempersiapkan kegiatan pertanian seperti pelatihan dan melakukan koordinasi dengan stakeholder terkait permasalahan pertanian. Penanggung jawab bidang penelitian dan pengembangan bertugas untuk menjalin kerja sama dengan akademisi, dan memfasilitasi jika ada mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Penanggung jawab bidang UKM, bertugas mengembangkan usaha warga.

Sanggar Rojolele didirikan oleh pemuda Desa Delanggu dan atas dasar rasa keprihatinan terhadap keadaan pertanian Desa Delanggu yang dirasa belum memberikan dampak sesuai harapan. Pertanian Desa Delanggu juga menghadapi berbagai persoalan meliputi sumber daya manusia rendah, keterbatasan sarana prasarana, tidak adanya regenerasi petani, orientasi petani pada profit, kegiatan kelompok tani yang pasif hingga rasa kegotongroyongan dan kebersamaan mulai luntur. Petani bergerak sendiri-sendiri dan memiliki keterikatan dengan tengkulak untuk memasarkan hasil panen. Akibatnya posisi petani dalam rantai pasok tidak menguntungkan padahal petani berperan sebagai pemasok. Hal ini disampaikan oleh Bapak MY (Kaur Umum dan Perencanaan Desa Delanggu).

“Sanggar Rojolele itu berdiri dari rasa keprihatinan akan kondisi pertanian yang dapat dikatakan sulit untuk maju. Sudah berbagai cara sering dilakukan untuk menghidupkan petani tapi kultur petani itu sulit. Sumber daya manusianya rendah, wawasannya juga lebih berorientasi pada untung. Ketika itu juga, rasa kegotongroyongan mulai luntur, petani bergerak sendiri-sendiri jadi mudah dipatahkan tengkulak. Mereka nggak bisa menjual akhirnya tengkulak datang sedangkan jika mereka membawa pulang itu nggak punya tempat prosesnya jadi nilai bargaining petani rendah ketika itu”

Keterikatan petani dengan tengkulak juga sudah terjadi sejak lama karena tengkulak membantu dalam kegiatan pemasaran. Petani juga cenderung tidak terbiasa membawa gabah pulang ke rumah dan lebih memilih menjual secara tebas untuk menghindari risiko seperti rugi atau kerusakan. Hal ini dinyatakan oleh Bapak KJ (Ketua Poktan Ngudi Makmur I).

“Petani di sini biasanya jual tebas, tidak ada yang membawa gabah pulang jadi sistemnya jual tebas di sawah soalnya nggak mau risiko. Kalau dibawa pulang kan risiko”

Permasalahan-permasalahan tersebut yang mendorong keinginan para pemuda untuk dapat memajukan pertanian secara kreatif melalui seni budaya. Awal tahun berdiri, Sanggar Rojolele fokus menjadi wadah ekspresi seni budaya sehingga disebut sebagai sanggar seni. Hal tersebut diwujudkan melalui kegiatan latihan seni tari dan ruang belajar bahasa Inggris dengan tujuan untuk mengembangkan minat bakat dan softskill pemuda Desa Delanggu. Namun, sejak tahun 2017 kegiatan budaya oleh Sanggar Rojolele semakin dikembangkan ke arah pertanian. Sanggar Rojolele menjadi ruang belajar, ruang diskusi, dan wadah pergerakan bagi masyarakat untuk membahas persoalan pertanian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak EH (Ketua Sanggar Rojolele).

“Semakin kesini geraknya pertanian di on-farm, kalau di budaya lebih ke arah off-farm atau lebih ke menyuarkan isu pertanian lewat aksi-aksi kegiatan melalui pendekatan kesenian kebudayaan”

Saat ini, Sanggar Rojolele mendampingi petani baik pada on-farm maupun off-farm. Kegiatan on-farm berkaitan dengan budidaya dan produksi beras Rojolele sedangkan pada kegiatan off-farm berkaitan dengan hilirisasi dan menyuarkan isu-isu pertanian melalui media sosial, website, kegiatan rutin (Jagongan Tani) maupun tahunan (Festival Mbok Sri) Sanggar Rojolele.

3.2. Peran Sanggar Rojolele dalam Penguatan Kapasitas Petani

Sanggar Rojolele memiliki beberapa peran dalam menguatkan kapasitas petani guna mendorong petani untuk mampu bertindak secara rasional dalam mengatasi penyebab lemahnya posisi tawar. Peran-peran dari Sanggar Rojolele dijabarkan sebagai berikut.

a. Peran Fasilitator

Sanggar Rojolele berperan sebagai fasilitator dengan mendampingi masyarakat tani dan membantu mempermudah melakukan perubahan terutama dalam berusaha tani. Puspitawati *et al.* (2021), peran fasilitator meliputi mendorong masyarakat untuk mengenali masalah atau kebutuhan dan potensi sebagai langkah pertama untuk memulai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat. Sanggar Rojolele membantu mengidentifikasi kearifan lokal dan potensi Desa Delanggu serta memanfaatkannya secara kreatif. Desa Delanggu memiliki potensi pertanian dan *branding* sebagai penghasil beras Rojolele dan Sanggar Rojolele memanfaatkan potensi tersebut untuk mendorong partisipasi masyarakat tani. Potensi ini juga merupakan potensi yang paling potensial untuk digunakan sebagai upaya pendekatan. Sanggar Rojolele memiliki misi untuk menghidupkan kembali kelompok tani. Misi tersebut diwujudkan oleh Sanggar Rojolele dengan membantu memfasilitasi pertemuan rutin guna menguatkan peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Sanggar Rojolele selalu menginisiasi setiap kegiatan pertemuan maupun pelatihan, sehingga kelompok tani yang semula pasif menjadi aktif berperan sebagaimana mestinya. Sanggar Rojolele juga menjadi penghubung antara petani dengan penyuluh pertanian maupun sebaliknya. Sanggar Rojolele yang biasa menghimpun keluhan dari petani dan menyampaikannya ke penyuluh sedangkan penyuluh memanfaatkan Sanggar Rojolele untuk membantu mendata dan mengumpulkan petani. Sanggar Rojolele juga menjadi penghubung bagi petani dalam memperoleh informasi baik informasi mengenai teknologi, inovasi maupun isu-isu pertanian lainnya.

Sanggar rojolele dalam melakukan pendampingan ke petani baik pada *on-farm* maupun *off-farm* dengan melibatkan *stakeholders* dan menentukan tujuan keterlibatannya yakni guna meningkatkan motivasi masyarakat tani, pengembangan pusat informasi petani dan kelembagaan tani serta pengenalan teknologi pertanian. *Stakeholders* tersebut meliputi penyuluhan pertanian, Perguruan Tinggi Universitas Sebelas Maret, Pemerintah Desa

Delanggu, dan *stakeholders* lain yang bergerak di bidang pertanian organik. Keterlibatan *stakeholders* membantu meningkatkan kapasitas belajar, kapasitas organisasi, dan kapasitas usaha. Kapasitas belajar ditunjukkan dengan antusiasme petani untuk terlibat dalam rekayasa teknologi pertanian terbaru bersama Universitas Sebelas Maret. Teknologi terbaru yang diperkenalkan yakni speaker ultrasonic untuk mengusir hama burung dan lampu ultraviolet untuk menjebak serangga. Selain itu, respon positif petani terhadap kegiatan penyuluhan dan pelatihan, pembinaan dan bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak, telah menghasilkan perubahan-perubahan cara budidaya petani mulai berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Salah satunya melalui kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik cair maupun padat dari LPPNU Kab. Klaten, Petani Milenial Klaten, Komunitas Petani Muda Klaten, dan Griya Kompos ABT Klaten. Melalui pelatihan tersebut, petani menjadi mandiri dalam pengadaan pupuk organik dan mampu mengurangi penggunaan pupuk kimia.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair
Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2021

Kapasitas organisasi ditunjukkan dengan munculnya inisiatif untuk mengkoordinasikan kelompok-kelompok petani dalam pembuatan pupuk organik juga dalam membuat kesepakatan yang mengatur tata cara budidaya dari persiapan hingga panen. Kapasitas berusaha dibuktikan dengan upaya meningkatkan kualitas produk Rojolele dengan menerapkan cara budidaya ke arah organik serta adanya jalinan kerja sama yang dijalin kelompok petani melalui Sanggar Rojolele dengan berbagai mitra membantu petani dalam pengelolaan pasca panen serta membuka jaringan pemasaran.

Sanggar Rojolele mendorong adanya komunikasi dan relasi antara petani dengan pemerintah, sehingga baik petani maupun pemerintah saling berkolaborasi dalam pembangunan pertanian. Selain itu, Sanggar Rojolele juga menjalin kerja sama dengan aktor pemasaran dan penggilingan padi untuk membantu dalam kegiatan penanganan pasca panen serta hilirisasi produk padi Rojolele. Dampak dari pelaksanaan peran Sanggar Rojolele sebagai fasilitator adalah kapasitas petani baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam tata kelola usaha tani mengalami peningkatan, tidak hanya berfokus di bagian hulu melainkan juga bagian hilir.

b. Peran Edukator

Sanggar Rojolele yang merupakan pendamping masyarakat tani berperan sebagai edukator. Sudarmanto *et al.* (2020), tugas seorang pendamping masyarakat yang berperan sebagai pendidik meliputi membangkitkan kesadaran, menyampaikan dan bertukar informasi, serta menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat. Sanggar Rojolele berupaya meningkatkan kesadaran petani dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan petani dan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman petani. Implementasi peran edukator melalui kegiatan pertemuan rutin (jagongan tani), hilirisasi produk Rojolele, dan Festival Mbok Sri. Kegiatan jagongan tani merupakan kegiatan pertemuan rutin setiap 35 hari sekali yang melibatkan Kelompok Tani Ngudi Makmur I dan II. Pertemuan ini menjadi sarana untuk

menyebarkan informasi, berkeluh kesah, dan bertukar pendapat antara petani dengan Sanggar Rojolele. Salah satu pembahasan dalam pertemuan rutin adalah mengenai perjanjian bagi hasil. Pembagian hasil yang selama ini dilakukan oleh petani Delanggu menyebabkan petani tidak memiliki posisi *bargaining*, petani justru mengeluarkan modal lebih yakni tenaga dan biaya produksi, belum lagi apabila ada peningkatan biaya produksi, sedangkan pemilik lahan tidak mengeluarkan tenaga dan hanya memberikan bantuan operasional seadanya. Ketua Sanggar Rojolele yang juga seorang petani turut merasakan sistem perjanjian bagi hasil bertugas menjadi pemantik dan memberikan edukasi dalam pertemuan rutin. Ketua Sanggar Rojolele mengedukasi bahwasannya petani penggarap maupun pemilik lahan baiknya merasakan laba dan rugi secara bersama-sama. Biaya produksi naik, harga yang fluktuatif, kegagalan akibat hama maupun cuaca sepatutnya dirasakan bersama. Melalui pertemuan rutin tersebut mendorong perubahan cara bagi hasil menjadi *maro* (50:50) dan sistem sokongan dengan catatan besaran bantuan operasional produksi harus sesuai. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas petani yang meliputi kapasitas belajar, kapasitas berorganisasi, dan kapasitas berusaha yang dibuktikan dengan kemauan untuk terlibat dalam pertemuan rutin, diskusi, mencoba hal baru, dan menerapkannya sehingga terjadi perubahan dalam tata kelola usaha taninya.



Gambar 2. Pertemuan Rutin

Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2023

Sanggar Rojolele juga memberikan edukasi dengan cara kreatif melalui Festival Mbok Sri. Festival tersebut digunakan sebagai media untuk menyuarakan isu pertanian dan mengedukasi petani maupun masyarakat melalui hiburan seperti penayangan film maupun menampilkan kesenian seperti ketoprak keroncong laras tani, sendratari dewi sri, tari pangabekten, dan kesenian lainnya sehingga kesadaran petani maupun masyarakat terhadap persoalan-persoalan pertanian semakin meningkat. Hiburan-hiburan tersebut ditampilkan langsung oleh petani Desa Delanggu dari syair, lirik lagu, hingga cerita yang disajikan melalui ketoprak pun disusun oleh petani. Ketoprak keroncong laras tani disajikan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Ketoprak Keroncong Laras Tani

Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2022

Kegiatan hilirisasi yang dilakukan oleh Sanggar Rojolele juga memberikan edukasi bagi petani terkait kebiasaannya menjual hasil panen. Melalui kriteria dari produk yang dihilirisasi oleh Sanggar Rojolele mendorong adanya perubahan cara penjualan petani. Beberapa petani mulai berani untuk melakukan penjualan dengan jual gabah dan jual beras, meskipun masih ada petani yang tetap bertahan menjual ke penebas. Posisi tawar petani juga menjadi meningkat karena petani dapat memilih saluran pemasaran yang memberikan keuntungan berdasarkan jenis padi yang dijual. Petani juga dapat menentukan wujud barang yang akan dijual, barang setengah jadi atau barang jadi. Sekarang ini petani dapat bernegosiasi dengan penebas secara adil karena petani informasi harga pasar mudah didapatkan dari Sanggar Rojolele.

c. Peran Advokasi

Sanggar Rojolele membantu petani dalam membela dan memperjuangkan kepentingan petani di hadapan pihak-pihak berwenang guna memperoleh kemudahan mengakses sumber daya produktif, akses pasar dan harga jual yang layak. Aryanto dan Fitriyah (2019) juga menyatakan bahwa peran sebagai advokasi adalah melaksanakan fungsi pertahanan yang mewakili atau membela kepentingan sasaran pemberdayaan dalam memperoleh kebutuhan dan sumber daya yang dibutuhkan. Implementasi peran advokasi dari Sanggar Rojolele ditunjukkan dengan upayanya menjalin komunikasi langsung dengan pihak berwenang yakni ditunjukkan dari keterlibatan Sanggar Rojolele dalam audiensi bersama pemerintah atau dinas terkait juga dalam musyawarah perencanaan pembangunan tingkat desa maupun kecamatan. Keterlibatan tersebut untuk menyampaikan aspirasi untuk pembangunan pertanian sehingga petani memperoleh hak atas perbaikan sarana prasarana pertanian, *input*, teknologi dan lain-lain. Salah satu langkah yang dilakukan Sanggar Rojolele dalam menjalin komunikasi dengan Pemerintah Desa Delanggu dengan rutin terlibat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa Delanggu guna menyampaikan aspirasi terhadap pembangunan pertanian sehingga dapat dipertimbangkan oleh pemerintah desa dalam merancang RKPDES (Rencana Kerja Pemerintah Desa).



Gambar 4. Musyawarah perencanaan pembangunan Desa Delanggu

Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2023

Jalinan komunikasi antara Sanggar Rojolele dengan pemerintah juga ditunjukkan dari keikutsertaan Sanggar Rojolele dalam rapat dengar pendapat bersama Komisi II DPRD Kabupaten Klaten dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Klaten terkait *project* uji tanam padi Rojolele Srinuk. Sanggar Rojolele bersama dengan petani menekankan kerangka kerja terperinci dari pemerintah dalam menyikapi pasca panen atau pemasaran Rojolele. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, Bupati Klaten menerbitkan Instruksi Bupati No 1 Tahun 2021 tentang gerakan memasyarakatkan beras Rojolele Srinuk bagi kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Pegawai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai bentuk dukungan regulasi Pemkab Klaten dalam menyikapi pemasaran beras Rojolele. Instruksi tersebut diimplementasikan di kalangan ASN dan BUMD dengan sistematis setiap bulan wajib membeli beras Rojolele minimal 10 kilogram dengan harga Rp13.000 per kilogram.



Gambar 5. Rapat dengar pendapat DPRD bersama DKPP Kabupaten Klaten
Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2021

Sanggar Rojolele membantu petani dalam memperoleh sumber daya produktif dengan melakukan advokasi bersama petani dan Balai Besar Pengelolaan Sumber Daya Air Bengawan Solo terkait revitalisasi Bendungan Blambangan yang telah lama rusak. Bendungan Blambangan merupakan saluran irigasi utama yang mensuplai jaringan irigasi Plosowareng dari Sungai Pusur. Rusaknya Bendungan Blambangan menyebabkan aliran air dari bendung tersebut tidak dapat menyuplai jaringan irigasi Plosowareng sehingga debit air berkurang yang menyebabkan jangkauan aliran ke lahan ikut berkurang dan kesulitan air di masa kemarau. Melalui advokasi tersebut, Bendungan Blambangan menjadi salah satu objek revitalisasi pada tahun 2020.



Gambar 6. Advokasi Bendungan Blambangan
Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2019

Sanggar Rojolele juga turut serta membantu dalam pendistribusian bantuan pembangunan pertanian guna memastikan bantuan yang diberikan dapat diterima secara merata dan dirasakan oleh seluruh petani Desa Delanggu, meskipun seringkali jumlah bantuan yang ditawarkan tidak sebanyak jumlah petani. Wujud perannya sebagai advokasi juga dibuktikan dengan keaktifan Sanggar Rojolele dalam menyuarakan isu-isu pertanian melalui media sosial maupun *website*. Dampak dari pelaksanaan peran Sanggar Rojolele sebagai advokasi adalah akses petani terhadap sumber daya produktif dan sarana prasarana pertanian semakin mudah.

3.3. Upaya Sanggar Rojolele dalam Meningkatkan Posisi Tawar melalui Penguatan Kapasitas Petani

Peningkatan posisi tawar petani diupayakan oleh Sanggar Rojolele dengan menjadi wadah pemasaran kolektif petani dalam menghilirisasi hasil panen Rojolele. Velázquez dan Buffaria (2017) menjelaskan bahwa tindakan kolektif dalam pengelolaan hasil panen dapat membangun daya tawar dengan berhadapan langsung dengan pembeli potensial dan pemasok input, mengurangi risiko, serta mendapatkan akses pasar ke saluran pemasaran pasar tertentu. Melalui pemasaran kolektif petani jadi memiliki brand atau identitas produk yang membedakan dengan produk lain sehingga memperkuat daya

tawar dan pemasaran kolektif menjadi pesaing bagi penebas. Mekanisme hilirisasi melalui Sanggar Rojolele meliputi Sanggar Rojolele menghimpun hasil panen petani, menghubungkan pada mitra penggilingan padi untuk diolah menjadi beras, mencatat jumlah beras yang masuk, melakukan promosi, menghubungkan dan melakukan transaksi dengan pembeli atau aktor pemasaran serta membayar hasil panen petani setelah pembeli atau aktor pemasaran membayar. Sanggar Rojolele melakukan hilirisasi produk dengan cara digital marketing tepatnya dengan memanfaatkan media sosial.



Gambar 7. Bentuk implementasi *social media marketing* Sanggar Rojolele

Sumber : Dokumentasi Sanggar Rojolele, 2023

Hilirisasi melalui Sanggar Rojolele dapat meningkatkan posisi tawar dan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Hal ini dikarenakan Sanggar Rojolele menetapkan standar untuk produk yang dihilirisasi. Kriteria tersebut meliputi produk olahan berupa beras dan hasil budidaya semi organik. Tujuan adanya kriteria tersebut agar petani mengetahui jumlah hasil panen dari cara budidaya yang dilakukan selama ini dan mendorong petani melakukan kegiatan bernilai tambah untuk mendorong peningkatan posisi tawar. Kriteria-kriteria tersebut memberikan nilai tambah karena produk telah mengalami perubahan bentuk fisik dari gabah menjadi beras serta diproduksi secara semi organik. Hal ini dijelaskan oleh Clark et al. (2021) bahwa melakukan aktivitas yang menambah nilai pada produk pertanian dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan petani.

Sanggar Rojolele sebagai agen pemasaran membantu petani dalam melakukan fungsi pemasaran yang meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi penyediaan sarana prasarana.

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan meliputi fungsi pembelian dan penjualan. Pada fungsi pembelian, Sanggar Rojolele menetapkan beberapa kriteria atau standar untuk produk yang dipasarkan melalui Sanggar Rojolele meliputi produk beras Rojolele semi organik dengan persentase beras utuh 85% dan beras pecah 15%. Sanggar Rojolele juga berusaha menjalin komunikasi dengan calon pembeli, dan menginformasikan ketersediaan beras Rojolele. Sanggar Rojolele mengupayakan bertambahnya jumlah pembeli dengan menjalin mitra dengan beberapa aktor pemasaran. Sedangkan, fungsi penjualan yang dilakukan meliputi Sanggar Rojolele menghimpun beras dari penggilingan padi kemudian menjalin kesepakatan terkait sistem penjualan dengan petani. Sistem penjualan yang dilakukan yakni melalui mitra dan secara *online* dengan sistem *pre-order*. Sanggar Rojolele juga melakukan promosi melalui akun media sosial dengan *posting* konten baik foto maupun video beserta *link* pemesanan.

b. Fungsi fisik

Sanggar Rojolele melakukan fungsi fisik meliputi pengangkutan, pengemasan, penyimpanan dan pemrosesan. Dalam melakukan fungsi ini, Sanggar Rojolele belum optimal dan masih mengalami keterbatasan. Upaya yang dilakukan adalah menjalin mitra dengan penggilingan padi untuk menyediakan transportasi dan membantu pengolahan pasca panen. Fungsi pengemasan dilakukan oleh Sanggar Rojolele dengan menyesuaikan permintaan konsumen. Apabila konsumen tersebut melakukan *re-packaging* untuk dijual kembali maka beras akan dikemas dengan karung ukuran 25 kilogram, sedangkan apabila beras langsung ke konsumen maka Sanggar Rojolele mengemas pada ukuran yang bervariasi meliputi 1 kilogram, 2 kilogram dan 5 kilogram dengan desain kemasan bercirikan petani Desa Delanggu. Sanggar

Rojolele juga melakukan fungsi penyimpanan yang dilakukan dengan menyediakan tempat untuk menghimpun, mengemas, dan menyimpan beras Rojolele.

c. Fungsi penyediaan sarana prasarana

Fungsi penyediaan sarana meliputi penyediaan sarana informasi dan komunikasi, sarana pengumpulan, penanggungungan risiko, *grading* dan penyortiran serta pembiayaan. Fungsi ini dilakukan oleh Sanggar Rojolele meskipun belum optimal. Fungsi penyediaan sarana informasi dan komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin dan promosi di media sosial untuk menginformasikan ketersediaan stok, harga, dan informasi pasar. Sanggar Rojolele juga melakukan pencatatan identitas petani beserta jumlah beras yang disetorkan kemudian dihimpun pada gudang penyimpanan. Fungsi penanggungungan risiko dilakukan dengan mengakomodir komplain pembeli dan mengirimkan produk kembali sesuai keinginan pembeli, dan menyampaikan komplain tersebut ke petani maupun mitra penggilingan padi. Sanggar Rojolele juga turut membantu menjualkan beras yang tidak lolos standar apabila petani meminta untuk dijualkan. Dalam memenuhi permintaan pasar, Sanggar Rojolele seringkali mengambil beras Rojolele dari desa lain yang sesuai kriteria. *Controlling* ke penggilingan padi kerap juga dilakukan oleh Sanggar Rojolele untuk menjaga kualitas beras. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Rojolele juga melaksanakan fungsi *grading* dan penyortiran. Pada fungsi pembiayaan, Sanggar Rojolele belum terlaksana secara optimal. Hal ini karena sistem pembayarannya secara tempo serta belum mampu membantu petani dalam mengakses ataupun menyediakan layanan pinjaman. Sanggar Rojolele hanya melakukan pengurangan harga jual untuk digunakan sebagai biaya operasional pemasaran dan enggan untuk mengambil keuntungan yang lebih besar karena Sanggar Rojolele belum berbentuk badan usaha atau lembaga pemasaran sehingga Sanggar Rojolele belum leluasa dalam melakukan hilirisasi maupun mengambil laba sebab sejak awal kegiatan hilirisasi yang dilakukan bertujuan untuk membantu masyarakat petani.

Perilaku petani yang memilih untuk terlibat dengan pemasaran bersama didasarkan pada prinsip bahwa Sanggar Rojolele lebih efektif menjalankan fungsi pemasaran dibandingkan bila petani melakukan sendiri. Selain itu, petani menjadi lebih berdaya karena bergerak secara kolektif sehingga kemampuan bernegosiasi meningkat dan mudah dalam mengakses pasar. Pemasaran melalui Sanggar Rojolele juga mengefektifkan kegiatan pemasaran karena mampu memangkas saluran pemasaran dan menghubungkan petani dengan pembeli potensial. Pemasaran melalui Sanggar Rojolele juga memberikan keuntungan bagi petani meliputi kepastian akan pasar, kemudahan menjangkau pasar, dan harga beli yang dapat dikatakan stabil. Fred et al. (2020) menjelaskan bahwa harga yang lebih baik, pasar yang dapat diandalkan, ketersediaan pelatihan dan penyuluhan, ketersediaan kredit dan ketersediaan pinjaman input dapat mendorong intensitas partisipasi dalam pemasaran kolektif.

Sanggar Rojolele mampu membeli di tingkat petani dengan harga relatif tinggi sekitar Rp13.200-13.800 per kilogram. Meskipun penjualan melalui Sanggar Rojolele memberikan harga tinggi, namun partisipasi petani untuk terlibat dalam pemasaran kolektif cenderung menurun. Hal ini dikarenakan pemasaran kolektif melalui Sanggar Rojolele masih memiliki beberapa kekurangan meliputi Sanggar Rojolele hanya menerima 85% beras utuh dan 15% beras pecah yang menyebabkan tidak semua beras dapat terserap. Beras yang tidak memenuhi kriteria akan dibantu dijualkan apabila petani meminta, namun tidak jarang beras tersebut dikembalikan ke petani. Hal tersebut yang menimbulkan kekecewaan pada petani sebab petani menginginkan hasil panen dapat terserap semua. Selain itu, sistem pembayaran dari Sanggar Rojolele secara tempo. Petani akan menerima upah hasil panen setelah pembeli atau konsumen melakukan pembayaran ke Sanggar Rojolele yakni sekitar 10-20 hari padahal upah tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan persiapan masa tanam selanjutnya. Dalam hal ini, Sanggar Rojolele kesulitan untuk melakukan manajemen risiko tersebut akibat keterbatasan kemampuan daya beli sebab Sanggar Rojolele bergerak tanpa adanya modal, hanya mengandalkan kemampuan daya beli dari mitra. Sanggar Rojolele juga belum mampu untuk melakukan fungsi pemasaran yakni fungsi penyedia sarana prasarana pembiayaan atau layanan pinjaman modal dalam membantu petani saat mengalami desakan ekonomi. Sanggar Rojolele juga belum mampu melakukan pengelolaan pasca panen secara mandiri maupun bersama petani dikarenakan mengalami keterbatasan sarana prasarana sehingga proses pengelolaan pasca panen mengandalkan mitra penggilingan padi. Maka dari itu, kendala yang dihadapi oleh Sanggar Rojolele dalam mengupayakan peningkatan posisi tawar petani melalui penguatan kapasitas petani meliputi keterbatasan modal, kemampuan, dan sarana prasarana. Kendala tersebut

menyebabkan Sanggar Rojolele kesulitan melakukan pembayaran kepada petani secara tepat waktu atau tanpa tenggat waktu saat transaksi dan kesulitan dalam melakukan manajemen risiko sehingga berakibat pada kurangnya partisipasi petani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Sanggar Rojolele berperan sebagai fasilitator, edukator, dan advokasi dalam meningkatkan kapasitas belajar, kapasitas organisasi, dan kapasitas usaha. Sanggar Rojolele membantu dengan menyediakan sarana informasi, memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan, membantu petani dalam menjangkau akses sumber daya produktif seperti teknologi pertanian, input, sarana prasarana pertanian, dan akses terkait informasi pasar. Upaya Sanggar Rojolele dalam meningkatkan posisi tawar dengan menjadi wadah pemasaran kolektif bagi petani yang membantu meningkatkan daya saing, kemudahan dalam menjangkau pasar, mengefektifkan kegiatan pemasaran, dan melindungi petani dari permainan harga. Kendala yang dihadapi oleh Sanggar Rojolele dalam meningkatkan posisi tawar petani melalui penguatan kapasitas yakni keterbatasan modal, kemampuan, dan sarana prasarana yang menyebabkan Sanggar Rojolele kesulitan dalam melakukan manajemen risiko sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi petani. Keterbatasan modal menyebabkan Sanggar Rojolele belum mampu melakukan pembayaran kepada petani secara tepat waktu atau tanpa tenggat waktu saat transaksi.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan saran yaitu Sanggar Rojolele diharapkan dapat meningkatkan jalinan kemitraan dengan stakeholders guna membantu dalam melakukan fungsi pemasaran penyediaan sarana prasarana pembiayaan. Dalam hal ini, Sanggar Rojolele dapat meningkatkan kerja sama dengan penggilingan padi sehingga tidak hanya terjalin untuk membantu pengelolaan pasca panen melainkan dapat menjadi saluran alternatif pemasaran gabah dan penyedia layanan modal bagi petani. Selain itu, Pemerintah Desa Delanggu diharapkan dapat mendorong transformasi Sanggar Rojolele menjadi kelembagaan ekonomi petani seperti badan usaha milik petani (BUMP) sehingga Sanggar Rojolele tidak hanya membantu hilirisasi tetapi juga menjadi lembaga pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. K., & Gunawan. (2020). KEMRUNGSUNG: Intensifikasi Pertanian oleh Petani di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1042–1052.
- Aryanto, B. K. H., & Fitriyah, F. (2019). The Importance of Assistant in Economic Empowerment Based on Business Assistance: Case Study on Wahana Visi Indonesia Adp Economic Program, Jatinegara. *Indonesian Journal of Social Work*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.31595/ijsw.v3i1.194>
- Clark, J. K., Jablonski, B. B. R., Inwood, S., Irish, A., & Freedgood, J. (2021). A Contemporary Concept of The Value(s)-added Food and Agriculture Sector and Rural Development. *Community Development*, 52(2), 186–204. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1854804>
- Dayu, W., Anggara, W., & Harahap, I. (2023). Dimensi Pasar Domestik Komoditas Padi dan Beras (Telaah Struktur Pasar di Kecamatan Sunggal, Deli Serdang). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 78–100.
- Fanata, W. I. D., & Husna, S. F. (2021). Penentuan Sifat Aromatik Beberapa Varietas Padi Lokal Berdasarkan Analisis Fenotip dan DNA Molekuler. *Jurnal Ilmu Dasar*, 22(2), 111–118.
- Fred S, Gabriel E, Robert M. (2020). Collective action for improved market access among smallholder maize farmers in Masindi District, Uganda. *African Journal of Marketing Management*, 12(2), 11–20.
- Husaini, N. K., & Agusta, I. (2018). Peran Kelembagaan Lokal Keujreun Blang dalam Pengembangan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21(2), 159–175. <https://www.neliti.com/publications/274749/>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Novita, N., Yonariza, Y., & Wahyuni, S. (2019). Penguatan Kelembagaan Petani terhadap Peningkatan Posisi Tawar Petani Gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur Ix Kabupaten 50 Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 57–66. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.182>

- Paramitha, N. A., & Sulomo. (2018). Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 70–84.
- Pratasik, S., Maulida, S., Kumajas, S., & Kainde, Q. C. (2021). Analisis Rantai Pasok Beras di Tebing Tinggi. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(5), 460–468. <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i5.2759>
- Puspitawati, L., Hertati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). The Influence of Village Community Empowerment Base on The Creativity of Village Community Groups to Increase Standard of Living In Villages in The Covid-19 Era. *In Instastawit Journal*, 2(1), 48–68.
- Rahmawati, A. (2015). *Suku Laut Pulau Bertam*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Rizal, M. R., Sugihardjo, & Permatasari, P. (2022). Motivasi Petani dalam Budidaya Padi Varietas Rojolele Srinuk. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 1–15.
- Rusdiyana, E. (2017). Peran Pasar Lelang dalam Pemasaran Cabai di Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Kulon Progo, Yogyakarta. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1), 1–9. <https://doi.org/10.20961/caraka.tani.32.1.14666>
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M., Purba, S., Syafrizal, Bachtiar, E., Faried, A. I., Nasrullah, Marzuki, I., Hastuti, P., Jamaludin, Kurniawan, I., Mastutie, F., & Susilawaty, A. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Velázquez B, Buffaria B. (2017). About farmers' bargaining power within the new CAP. *Agricultural and Food Economics*, 5(1), 1-13.